

ANALISIS PENGENDALIAN PIUTANG USAHA TERHADAP PENERIMAAN KAS PADA PT. ASMAT JAYA PRATAMA

Rahmat Arifin, Abdul Rasyid

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua
Alamat : Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 11 DokV Atas, Jayapura Papua, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah data piutang dan penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama periode 2010–2012. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian piutang terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama sudah berjalan efektif dimana manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dasar dan prinsip-prinsip pengendalian intern. Hal tersebut terbukti dengan terus meningkatnya pendapatan dan penerimaan kas atas piutang pada PT. Asmat Jaya Pratama dari tahun ketahun.

Kata Kunci: Pengendalian Piutang Usaha, Penerimaan Kas, Pengendalian Intern

PENDAHULUAN

Tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup, dan kesinambungan operasi perusahaan. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan dan pengendalian yang baik, khususnya pengelolaan dan pengendalian manajemen keuangan sehingga modal yang dimiliki bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Dunia usaha yang ada saat ini terdiri dari perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Salah satu perusahaan jasa yang sangat berperan penting dalam dunia usaha saat ini yaitu industri perhotelan. Industri perhotelan yang menjadi objek penelitian ini, prakteknya sebagian besar berorientasi dalam pelayanan jasa. Dalam bisnis perhotelan, ada banyak produk dan jasa yang ditawarkan, misalnya pelayanan kamar, makanan dan minuman dan pelayanan lainnya. Di dalam pelaksanaan penjualan barang dan jasa (sewa kamar, makanan, minuman, dan lainnya) yang dilakukan oleh perusahaan atau hotel, transaksi penjualannya tidak selalu secara tunai, tetapi juga dapat dilakukan secara kredit. Penjualan kredit tidak akan segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang kepada konsumen, atau yang biasa disebut dengan piutang usaha, dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya, terjadi aliran kas masuk (*cash flow*) yang berasal dari pengumpulan piutang usaha tersebut. Piutang merupakan aset perusahaan yang rentan dengan ketidakpastian dalam usaha sehingga perlu dikendalikan oleh ketentuan bisnis. Piutang usaha merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta menjadi salah satu bagian yang cukup besar dari total aktiva perusahaan. Piutang yang muncul, apabila tidak dapat dibayarkan atau terjadi kemungkinan klien bangkrut atau menghilang, maka akan mengakibatkan munculnya piutang tak tertagih. Oleh karena itu, pengendalian intern piutang dan pengawasan ini sangat penting diterapkan untuk mencegah kerugian dan mengganggu operasional perusahaan. Kas disebut juga aktiva likuid, dimana kas dapat diubah menjadi aktiva lain yang digunakan untuk memenuhi kewajiban dengan lebih mudah dibandingkan dengan aktiva lainnya.

Kas juga sering dijadikan sebagai sasaran kecurangan oleh pihak lain, seperti pencurian, korupsi, dan lainnya. Oleh karena itu, system pengendalian internal perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dan perlu diminimalisir kembali sistem pengendaliannya, sehingga tingkat kecurangannya lebih kecil. Selain itu, sistem pengendalian piutang terhadap penerimaan kas juga mampu mendorong terciptanya efisiensi operasional, melindungi harta perusahaan dari pemborosan, kecurangan, serta menjamin terciptanya data akuntansi yang tepat dan dapat dipercaya. Perputaran dan penyusunan laporan piutang dan kas perusahaan memerlukan penanganan khusus karena piutang dan kas merupakan suatu elemen modal kerja yang selalu berputar secara terus-menerus dan mempengaruhi suatu neraca, sehingga dapat diketahui bahwa apakah perusahaan tersebut cukup liquid atau tidak. PT. Asmat Jaya Pratama merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan jasa perhotelan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan, PT. Asmat Jaya Pratama mempunyai perputaran piutang terhadap kas yang jumlahnya tergolong besar. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas merupakan hal yang wajib karena piutang usaha dan kas perusahaan menjadi salah satu urat nadi bagi perusahaan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama? Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara fisik, hotel adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan yang digunakan oleh tamu untuk beberapa saat serta menyediakan jasa serta fasilitas yang dibutuhkan oleh tamunya. Herdi Darmo Soewirjo (2003:1) menyatakan bahwa hotel adalah seluruh atau sebagian bangunan yang digunakan untuk pelayanan kamar, makanan dan minuman serta rekreasi yang dikelola dengan tujuan komersial. Menjalankan sebuah hotel, seperti halnya menjalankan setiap bisnis yang lain, selalu berhubungan dengan pengelolaan uang. Tanpa pengelolaan uang maka tidak akan ada satu bisnispun yang dapat berjalan dengan sukses. Bisnis yang keuangannya tidak dikelola dengan baik akan mengalami kegagalan. Akuntansi dikembangkan untuk mengidentifikasi dan mencatat informasi keuangan suatu bisnis.

Akuntansi memberikan informasi mengenai aktiva, utang, investasi pemilik, penghasilan dan biaya suatu perusahaan (unit bisnis). Suatu sistem akuntansi memungkinkan disusunnya laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba-rugi, serta laporan dan analisis lainnya. Laporan-laporan tersebut dapat membantu pengelola hotel di dalam proses pengambilan keputusan agar dapat menjalankan bisnis secara efektif, efisien dan menguntungkan. Industri perhotelan yang menjual jasa, tentu ada aliran uang masuk dan keluar. Sebagai perusahaan yang memiliki banyak kegiatan, sangat dibutuhkan pengelolaan yang tepat atas uang perusahaan. Untuk itu dibutuhkan bagian atau departemen khusus untuk mengurus semua hal-hal yang berkaitan dengan masalah keuangan perusahaan. Dalam suatu hotel bagian yang mengurus hal ini yaitu *accounting department* atau bagian akuntansi yang bertugas untuk mengerjakan segala hal-hal yang prinsip berhubungan dengan keuangan. Dalam laporan keuangan, piutang disajikan pada neraca, karena neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu hotel pada saat tertentu dan dalam hal ini termasuk aktiva. Piutang ini sendiri tergolong dalam aktiva lancar. Untuk piutang yang tidak dapat ditagih, biasanya disajikan secara terpisah pada neraca dengan mengurangkannya dari saldo piutang usaha. Dalam perhotelan, piutang usaha mencakup semua jumlah yang akan ditagihkan kepada para

pelanggan. Apabila hotel beroperasi dengan basis tunai maka tidak akan timbul piutang usaha. Akan tetapi apabila hotel menerima pembayaran dengan kartu kredit maka penjualan dengan kartu kredit ini akan menjadi piutang usaha sampai pembayarannya benar-benar diterima. Apabila di dalam operasinya hotel tidak dapat menghindari adanya piutang, maka cadangan kerugian piutang harus ditetapkan dari total piutang tersebut, untuk mengakomodasikan kemungkinan piutang yang tidak dapat ditagih. Hal ini disebabkan karena hotel yang menggunakan kebijakan penjualan secara kredit seringkali mengalami kesulitan keuangan dan arus kas karena tidak mampu mengendalikan piutang usahanya. Oleh karena itu hotel perlu senantiasa melakukan penilaian terhadap kualitas piutang usahanya.

Piutang merupakan semua tuntutan, klaim, atau hak penagihan terhadap pelanggan baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasad an segala bentuk perkiraan seperti transaksi yang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, dimana hal itu ditentukan oleh persyaratan yang telah disepakati bersama pada saat melakukan transaksi. Prinsip-prinsip akuntansi piutang usaha menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no.16 (IAI:2007) adalah:

- (1) Piutang usaha disajikan dalam neraca sebesar netto, yaitu piutang usaha dikurangi penyisihan kerugian piutang;
- (2) Metode penyisihan kerugian piutang usaha harus dijelaskan secukupnya;
- (3) Piutang usaha disajikan terpisah dengan piutang lain-lain;
- (4) Piutang usaha yang bersaldo kredit disajikan sebagai kewajiban lancar dalam akun uang muka penjualan;
- (5) Piutang usaha yang dijadikan jaminan harus dijelaskan.

Deskripsi kas menurut Mulyadi dalam Auditing II (2002:373) "Kas terdiri dari uang tunai (uang logam atau uang kertas), pos wesel, *certified check*, *chasier's check*, cek pribadi, dan bank draft, serta dana yang disimpan di bank yang pengambilannya tidak dibatasi oleh bank atau perjanjian yang lain". Menurut Hall (2001:197) sistem penerimaan kas, yaitu:

1. Cek dan informasi keuangan pendukung lainnya (nomer rekening pelanggan, nama pelanggan, nilai cek, dan sebagainya) tersedia pada saat bukti pembayaran diterima pada ruang penerimaan dokumen, dimana dokumen-dokumen tersebut dipilah-pilah. Cek dikirimkan ke kasir pada departemen penerimaan tunai/kas, dan bukti pembayaran dikirimkan langsung ke departemen penerimaan piutang;
2. Cek diterima oleh kasir dan dicatat pada jurnal penerimaan kas dan langsung disetor ke bank;
3. Bukti pembayaran yang diterima oleh departemen piutang digunakan untuk mengurangi saldo rekening pelanggan sebesar nilai pembayaran;
4. Departemen penerimaan kas dan departemen piutang mengirimkan ringkasan informasi tersebut ke departemen buku besar umum. Informasi ini dicocokkan dan digunakan untuk memperbaharui rekening control piutang dan rekening kas.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Munawir (2004), sumber analisis rasio keuangan dapat dibedakan atas perbandingan internal serta perbandingan eksternal (*external comparison*) dan sumber-sumber rasio industry yang berdasarkan sumber datanya angka rasio yang dibedakan atas:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*), yang tergolong semua rasio yang semua data diambil atau bersumber pada neraca;
2. Rasio-rasio laporan laba/rugi (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunan semua data diambil dari laporan laba/rugi;

3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), yaitu semua angka yang penyusunan data berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi.

Adapun rasio yang berhubungan dengan piutang usaha adalah :

1. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang dimana tingkat RTOnya tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan;
2. *Average collection period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang usaha dan rata-rata penjualan per hari untuk mengukur rata-rata waktu penagihan atas penjualan;
3. Rasio tunggakan untuk mengetahui berapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari sejumlah penjualan kredit yang dilakukan;
4. Rasio penagihan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas penagihan yang dilakukan atau berapa besar piutang yang tertagih dari total piutang yang dimiliki perusahaan.

Pengendalian intern menurut COSO (Committee of Sponsoring Organization) dalam buku Sistem Pengendalian Intern, Hartadi (1999:81) adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh aturan direksi, manajemen, personalia lainnya, yang disusun untuk memberikan jaminan yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan, yaitu; (1) dapat dipercayai laporan keuangan; (2) kesesuaian dengan undang-undang yang ditetapkan dan aturan; (3) efektivitas dan efisiensi operasi (kegiatan).

Komponen pengendalian intern menurut COSO (Committee of Sponsoring Organization) dalam buku Auditing Yusuf (2001:252) yaitu;

1. lingkungan pengendalian;
2. perhitungan resiko;
3. informasi dan komunikasi;
4. aktivitas pengendalian;
5. monitoring.

Sistem Pengendalian internal (*internal control system*) terdiri atas berbagai kebijakan, praktik dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai empat tujuan umumnya:

1. menjaga aktiva perusahaan;
2. memastikan akuntansi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi;
3. mendorong efisiensi dalam operasi perusahaan;
4. mengukur dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen (Hall, 2001:181).

Keterbatasan pengendalian intern menurut disebabkan oleh faktor-faktor;

1. Kesalahan dalam pertimbangan ialah manajemen dan personil lain seringkali dapat berbuat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadai informasi, keterbatasan waktu, dan tekanan lainnya;
2. Gangguan maksudnya dalam pengendalian yang telah diterapkan dapat terjadi karena personil secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak ada perhatian atau kelelahan;
3. Kolusi maksudnya tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan yang dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian yang dirancang;
4. Pengabaian oleh manajemen maksudnya manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah, seperti keuntungan pribadi manajer atau penyajian kondisi keuangan yang berlebihan;

5. Biaya lawan manfaat maksudnya biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut sehingga manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu pengendalian internal.

Sistem internal dikatakan baik apabila terdapat:

1. fungsi organisasi yang dapat menunjukkan adanya pemisahan fungsional yang tepat;
2. terdapat serta pemberian wewenang terhadap pencatatan yang layak agar tercapai *accounting control* yang cukup atas aktiva, utang-utang, pendapatan dan biaya;
3. adanya kebiasaan praktek- praktek yang sehat yang diharuskan diikuti untuk melaksanakan tugas dan fungsi untuk setiap bagian organisasi;
4. terdapat pegawai-pegawai yang kualitasnya seimbang dengan tanggung jawabnya. (Mulyono, 1999:2)

Pada dasarnya standar pengendalian intern yang berlaku pada PT.Asmat Jaya Pratama berlaku sama seperti pada umumnya,yaitu :

1. Menjamin semua transaksi diproses secara cepat dan akurat dan dikomunikasikan dengan departemen terkait secara tepat;
2. Tepat waktu dan sejalan dengan standar operasional perusahaan;
3. Diharapkan tidak adanya *pending payment* demi menjaga kelancaran perputaran uang dalam perusahaan;
4. Ketelitian dan keandalan data dan informasi akuntansi;
5. Staff yang berkualitas dan kompeten dibidangnya;
6. Menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kualitas hotel, manajemen dan investasi yang kompetitif;
7. Pengendalian yang efektif dan efisien demi mencegah penyimpangan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Aktifitas PT.Asmat Jaya Pratama adalah jasa perhotelan sehingga bias menimbulkan jumlah piutang usaha yang tinggi. Piutang usaha tersebut harus berjalan lancar, dalam hal ini dapat ditagih sesuai dengan jangka waktunya. Agar hal ini dapat berjalan lancar, maka pengendalian intern terhadap piutang usaha harus dikelola dengan baik agar penerimaan kas dapat berjalan dengan lancar dan juga tidakmenimbulkankerugian bagi perusahaan. Pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama sudah berjalan dengan efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan populasi dan sampel adalah data piutang dan penerimaan kas di PT. Asmat Jaya Pratama. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode analisis yang digunakan untuk pengujian efektifitas pengendalian piutang terhadap penerimaan kas menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari:

- a) *Receivable Turn Over (RTO)* untuk mengukur likuiditas dan aktivitas dari piutang perusahaan, dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang.
- b) *Average Collection Period (ACP)* untuk mengukur rata- rata waktu penagihan atas penjualan, perhitungannya dengan cara membagi 360 dengan tingkat perputaran piutang.

- c) Rasio Tunggakan untuk mengetahui berapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari sejumlah penjualan kredit yang dilakukan, perhitungannya dengan cara membagi jumlah piutang tertunggak pada akhir periode dengan total piutang pada periode yang sama dikali 100%
- d) Rasio penagihan untuk mengetahui berapa besar piutang yang tertagih dari total piutang yang dimiliki perusahaan, perhitungannya dengan cara membagi jumlah piutang tertagih dengan total piutang dikali 100%.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama. Obyek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Asmat Jaya Pratama dalam hal ini Aston Jayapura Hotel & Convention Centre dari total 3 tahun pengamatan yakni selama periode 2010–2012 yang akan diolah untuk penelitian ini dengan menemukan bahwa pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama sudah berjalan efektif.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan yang menjadi alat ukur dalam mengukur efektifitas pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama diperoleh :

1. Dari hasil perhitungan tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* (RTO) PT. Asmat Jaya Pratama pada tahun 2010 adalah 133,25 kali, sedangkan pada tahun 2011 RTOnya sebesar 8,47kali, dan pada tahun 2012 RTOnya adalah 22,93 kali sehingga dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang PT. Asmat Jaya Pratama dari tahun ke tahun mengalami ketidaktetapan (naik-turun) namun tingkat perputaran piutangnya masih normal. Semakin cepat syarat pembayaran maka semakin baik bagi perusahaan, karena semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang kembali menjadi modal atau kas, yang berarti semakin tinggi tingkat perputaran piutang;
2. Dengan melihat rasio periode pengumpulan piutang atau *average collection period* (ACP) dapat diketahui pada, tahun 2010 ACPnya 3 hari dan 2011 ACPnya 43 hari, sedangkan pada tahun 2012 ACPnya 16 hari. Berdasarkan data perhitungan ACP, hasilnya tergantung pada hasil perhitungan RTO. Semakin besar RTO semakin baik bagi perusahaan, karena modal yang terikat dalam piutang dapat kembali dengan cepat menjadi kas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa periode pengumpulan piutang PT. Asmat Jaya Pratama berjalan baik karena tidak ada yang piutang tak tertagih hingga waktu yang lama. ACP dipakai untuk mengukur rata-rata waktu penagihan atas penjualan dimana semakin cepat waktu pengembalian piutang, akan semakin baik bagi kinerja perusahaan karena modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang menjadi kecil sekaligus mencerminkan sistem penagihan piutang berjalan dengan baik;
3. Rasio tunggakan menunjukkan pada tahun 2010 sebesar 0,75%, tahun 2011 sebesar 23,07%, dan tahun 2012 sebesar 6,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa rasio tunggakan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni 23,07% yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tunggakan sangat tinggi yang dapat merugikan perusahaan dan bisa berakibat fatal terhadap pengembalian modal perusahaan sebab semakin besar rasio tunggakan akan semakin buruk bagi perusahaan karena itu berarti perusahaan tidak mampu menangani pengembalian piutangnya dengan baik karena dana yang seharusnya kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang. Untuk mengurangi resiko tidak tertagihnya kredit pelanggan dalam penilaiannya sebaiknya harus memperhatikan *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Rasio tunggakan PT. Asmat Jaya Pratama sendiri dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau ketidaktetapan.

Namun masih dapat disimpulkan bahwa rasio penagihannya sudah berjalan efektif;

4. Rasio penagihan yang menunjukkan pada tahun 2010 sebesar 99,25%, tahun 2011 sebesar 76,93%, dan tahun 2012 sebesar 93,5%. Dari hasil perhitungan rasio penagihan di atas diketahui bahwa rasio tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 99,25%. Ini menunjukkan bahwa piutang yang tertagih pada saat itu lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya. Apa lagi jika dibandingkan dengan rasio terendah pada tahun 2011 yakni 76,93% yang menunjukkan lemahnya atau kurangnya pengumpulan piutang. Semakin besar nilai piutang yang tertagih berarti semakin besar nilai persentase dari rasio penagihan sehingga semakin baik bagi perusahaan karena semakin besar pengembalian modal perusahaan. Sebaliknya semakin kecil nilai piutang yang tertagih berarti semakin kecil pula nilai persentase dari rasio penagihan tersebut yang bisa berakibat buruk bagi perusahaan karena semakin kecil piutang perusahaan yang berubah menjadi kas. Seperti halnya rasio tunggakan yang mengalami ketidaktetapan, rasio penagihan pada PT. Asmat Jaya Pratama juga mengalami hal yang sama. Untuk mengatasi hal ini perusahaan telah mengantisipasi dengan mempercepat penagihan agar segera menjadi kas. Namun masih dapat disimpulkan bahwa rasio penagihan PT. Asmat Jaya Pratama sudah berjalan efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk mengetahui pengendalian piutang usaha terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengendalian piutang terhadap penerimaan kas pada PT. Asmat Jaya Pratama sudah berjalan dengan efektif, dimana manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dasar dan prinsip-prinsip pengendalian intern. Hal tersebut dapat dilihat dari terus meningkatnya pendapatan perusahaan dari tahun ketahun serta didukung hasil perhitungan dan analisis, yaitu :

1. Berdasarkan perhitungan *receivable turn over ratio* (RTO) yang menunjukkan tingkat perputaran piutang perusahaan dari tahun ke tahun mengalami ketidaktetapan (naik-turun) namun tingkat perputaran piutangnya masih normal.
2. Berdasarkan perhitungan *average collection period* (ACP) yang menunjukkan ACP PT. Asmat Jaya Pratama setiap tahunnya cukup baik karena periode pengumpulan piutang tidak ada yang tak tertagih hingga waktu yang lama.
3. Berdasarkan perhitungan rasio tunggakan serta rasio tunggakan yang sudah berjalan efektif dari tahun 2010-2012 meskipun sempat mengalami ketidakstabilan dimana pada tahun 2011 perusahaan sempat mengalami besarny rasio tunggakanyang diikutidengan menurunnya rasio penagihan dan lambatnya waktu penagihan yang bias berakibat fatal terhadap pengembalian modal perusahaan apabila dibiarkan. Namun hal ini ternyata bisa diperbaiki oleh manajemen yang dibuktikan pada tahun berikutnya dengan peningkatan pendapatan dan penerimaan kas atas piutang yang jauh lebih baik dari tahun sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, maka saran- saran yang dapat dikemukakan yakni:

1. PT. Asmat Jaya Pratama perlu meninjau kembali kebijaksanaan untuk memberikan kelonggaran yang terlalubesar bagipelanggan dalam melunasi hutangnya, karena hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami

- kesulitan modal kerja, apalagi piutang merupakan hal yang mempengaruhi laba perusahaan.
2. Sistem dan prosedur penjualan kredit perlu diterapkan dengan konsisten, sehingga setiap bagian yang terkait memiliki perhatian dan tanggung jawab pada tugasnya masing-masing.
 3. Perlu memperketat pengawasan terhadap system akuntansi dan sistem administrasi, karena hal ini dapat mencegah penyelewengan dan mendukung pengendalian yang lebih efektif.
 4. Melihat kecenderungan semakin besarnya piutang yang tertunggak dan tidak tertagih, maka periode berikutnya sebaiknya PT.Asmat Jaya Pratama meningkatkan kegiatan yang mengarah pada upaya pengembalian piutang tersebut, serta secara serius memperhatikan penjualan kredit agar tetap sesuai prosedur yang ditetapkan.
 5. Sebelum memberikan piutang alangkah baiknya kalau PT. Asmat Jaya Pratama meninjau dengan lebih baik dan teliti tentang lokasi dan pekerjaan calon pelanggan, sehingga dapat memperlancar proses penagihan piutang nantinya.
 6. PT. Asmat Jaya Pratama juga perlu melakukan analisa berdasarkan umur piutang terutama dalam menentukan persentase piutang yang tak tertagih agar bisa mengetahui kondisi piutang terutama jumlah kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh piutang tersebut atau biasa disebut cadangan kerugian piutang.
 7. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menambahkan variabel dan model penelitian yang lain serta menggunakan alat analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dari penelitian- penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan sebagai penuntun dalam pengambilan kebijakan manajemen demi peningkatan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi 8. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Darmo, Soewirjo. 2003. *Teori dan Praktik Akuntansi Perhotelan*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hall, James A. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hartadi, Bambang. 1999. *Sistem Pengendalian Intern*, Edisi Ketiga. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Keown, J. 2008. *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*. Macanan Jaya Cemerlang.
- Kieso, E., Donald, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*, Terjemahan Herman Wibowo, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Krismaji. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi*. UPPAMPYKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing II*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1999. *Bank Auditing*, Edisi Revisi. Djambatan, Jakarta.
- Munawir, H. S. 2004. *Auditing*. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- R.S, Soemarso. 2002. *Akuntansi Intermediate, Ikhtiar Teori & Soal Jawab*. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

- Romney, B. Marshall and John Paul Steinbart. 2006. *Accounting Information System*, Edisi Kesembilan. Salemba Empat, Jakarta.
- Setiawan, Iwan. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, Buku Satu. Refika Aditama, Bandung.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Warren, Carl S., Reeve, James M., Fees, Philip E. 2002. *Accounting Principles*, Edisi ke-20. Thomson Learning, Cincinnati Ohio.
- Yusuf, Al Haryono. 2001. *Auditing*, Cetakan Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.